

**THE INFLUENCE OF SELF-ESTEEM AND SOCIAL CONTROL ON THE
TENDENCY OF VERBAL BULLYING BEHAVIOR ON THE CLASS
STUDENTS OF CLASS X IN SMA NEGERI 1 ALALAK BARITO KUALA**

Wilda Afriani

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

wildaafriani16@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the influence of self-esteem and social control together with the tendency of verbal bullying behavior in the students of class X in SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. Approach in this research is quantitative approach. Research focuses on the disclosure of influences between variables. Population in this study amounted to 214 students of class X, taken sample of 134 respondents through purposive sampling technique. The results showed that self-esteem and social control affect the behavior of verbal bullying, the lower the self-esteem and social control hence the higher tendency of verbal behavior. It is expected that the school to assist students in improving self-esteem and social control so as to avoid the tendency of verbal bullying behavior.

Keywords: *self-esteem, social control, verbal bullying behavior*

**PENGARUH HARGA DIRI DAN KONTROL SOSIAL TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* VERBAL PADA SISWA
KELAS X DI SMA NEGERI 1 ALALAK BARITO KUALA**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara harga diri dan kontrol sosial secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian memfokuskan pada pengungkapan pengaruh antara variabel. Populasi pada penelitian ini berjumlah 214 dari seluruh siswa kelas X, diambil sampel sebanyak 124 responden melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan kontrol sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal, semakin rendah harga diri dan kontrol sosial maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* verbal. Adanya penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah untuk membantu siswa dalam meningkatkan harga diri dan kontrol sosial sehingga dapat terhindar dari kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

Kata Kunci: *harga diri, kontrol sosial, perilaku bullying verbal*

PENDAHULUAN

Masa remaja pada dasarnya menjembatani antara kehidupan anak-anak menuju dewasa. Jika remaja tidak mampu mencapai tugas perkembangan maka akan menimbulkan kecenderungan perilaku *bullying*. Agar dapat memenuhi tugas perkembangan maka remaja memerlukan perlindungan, termasuk saat di sekolah. Merujuk pada Undang-undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54 berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau

lembaga pendidikan lainnya”. Pada tahap ini, remaja cenderung bertindak tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi baik terhadap dirinya maupun orang lain seperti adanya kecenderungan perilaku *bullying* verbal. *Bullying* yaitu suatu perilaku dalam upaya memperlihatkan kekuatan atau dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh pelakunya untuk menekan korbannya (Rachman, 2016: 26).

Bullying verbal biasanya dilakukan untuk menyerang atau menyakiti seseorang dalam bentuk kata-kata, seperti mengejek dengan maksud merendahkan hingga korban merasa malu, berada dalam kondisi tidak nyaman, dan terganggu dengan

keberadaan pelaku. Sesuai pendapat Murtie (2014b: 20) *bullying* verbal memang tidak menyakiti secara fisik tetapi cukup menjengkelkan, mampu menimbulkan trauma apabila korban merasa sangat tertekan dan merekam semua perlakuan pelaku dalam memori pikirannya. Pelaku *bully* verbal biasanya memiliki tingkat percaya diri di atas rata-rata sehingga dengan mudahnya melakukan *bullying* verbal pada siswa yang dianggap pemalu atau rendah diri karena kecilnya kemungkinan untuk melakukan perlawanan.

Perilaku *bullying* verbal di sekolah biasanya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah harga diri. Farrington & Baldry dalam Sandri (2015: 52) disebutkan bahwa secara umum harga diri rendah, dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Jadi seseorang dengan harga diri rendah tidak mampu memandang pribadinya secara utuh dengan segala kekurangan dirinya, dimana dia menjadi pribadi yang sulit untuk mengendalikan emosi sehingga terhambat dalam menjalin hubungan pertemanan oleh karena itu, individu ini cenderung untuk menyakiti orang lain yang sekarang ini disebut dengan *bullying*.

Pada sisi pelaku, ketika melihat korban merasa tidak nyaman dan terganggu maka ini adalah suatu kesenangan tersendiri bagi dirinya. Hal ini tentu saja tidak baik bagi pelaku, sebab perasaan senang ini menunjukkan kurangnya sikap empati

dan sulit menerima perbedaan. *Bully* verbal yang terjadi di kelas biasanya dilakukan pelaku untuk mencari perhatian dari teman-teman maupun guru, bertingkah laku layaknya seorang bos. Hal ini merupakan gambaran bahwa ia mempunyai harga diri yang rendah.

Harga diri bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *bully* verbal, baik sebagai pelaku atau korban. Murtie (2014a: 45) menjelaskan bahwa meskipun ada seorang pelaku *bullying* dan ada seseorang yang bisa ditarget sebagai korban, namun apabila situasi tidak memungkinkan rasanya *bullying* bisa juga dihindari atau tidak sampai terjadi. *Bullying* verbal di lingkungan sekolah, tidak akan sempat terjadi apabila adanya kontrol sosial. Akan tetapi masih banyak siswa lain yang hanya sebagai penonton. Penonton yaitu teman-teman yang bukan menjadi pelaku atau korban namun menjadi pihak yang dapat terlibat secara aktif dengan cara memberikan.

Ormrod (2008: 127) guru seharusnya berpartisipasi saat siswa melakukan tindak *bullying* verbal, mencermati kemungkinan timbulnya insiden lanjutan terkait *bullying* verbal yang dilakukan di luar sekolah. Umumnya korban *bullying* memerlukan dukungan sosial dan emosional kita dan teman-teman sekelasnya. Kontrol sosial akan sangat bermanfaat untuk mencegah perilaku *bully* verbal, namun sebaliknya kurangnya kontrol sosial maka akan

membuat perilaku *bully* semakin mudah untuk berkembang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul **Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala.**

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara harga diri dan kontrol sosial secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi (pengaruh), dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilaksanakan di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. Populasi berjumlah 214 siswa, melalui teknik *purposive sampling* didapat sampel sebanyak 134 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket harga diri (X_1), kontrol sosial (X_2), dan Perilaku *bullying* verbal (Y) bentuk skala likert dengan empat alternatif jawaban.

Uji coba angket pada 30 siswa pada kelas XI MIA 2 dan MIA 3 di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala, menggunakan teknik korelasi *product moment* (nilai r), taraf signifikansi

sebesar 5% dan r tabel 0,361. Uji reliabilitas melalui kriteria *alpha cronbach* didapatkan hasil untuk variabel harga diri 0,859, kontrol sosial 0,932, dan perilaku *bullying* verbal 0,901. Uji persyaratan analisis data dilakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

HASIL

Deskripsi Data

1. Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Variabel Y terdiri dari 45 item pernyataan dan diberikan kepada 134 siswa. Dengan kelompok skor perilaku *bullying* verbal sebagai berikut.

Tabel 1 Perilaku *Bullying* Verbal

Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Relatif (F) %	Klasifikasi
135 ke atas	17	12.7 %	Tinggi
90-134	117	87.3 %	Sedang
90 ke bawah	0	0 %	Rendah
Jumlah	134		

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa yang memiliki skor pada kelompok 89 ke bawah yakni prosentase 0%, dan sebagian kecil siswa memiliki skor pada kelompok 135 ke atas dengan prosentase 12.7%, yang artinya memiliki tingkat perilaku *bullying* verbal yang tinggi, sedangkan sebagian besar siswa memiliki skor pada kelompok 90-134 dengan prosentase 87.3%, yang artinya rata-rata siswa memiliki tingkat perilaku *bullying* verbal dalam kategori sedang.

2. Harga Diri (X_1)

Varibel X_1 terdiri dari 44 item pernyataan dan diberikan kepada 134

siswa. Dengan kelompok skor harga diri sebagai berikut.

Tabel 2 Harga Diri

Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Relatif (F) %	Klasifikasi
132 ke atas	0	0	Tinggi
88-132	101	75%	Sedang
88 ke bawah	33	25 %	Rendah
Jumlah	134		

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa memiliki skor 132 ke atas dengan prosentase 0%, sebagian kecil siswa yang memiliki skor 88 ke bawah dengan prosentase 25%, yang artinya siswa memiliki harga diri rendah, rata-rata siswa memiliki skor pada kelompok 88-132 dengan prosentase 75% memiliki tingkat harga diri pada klasifikasi sedang.

3. Kontrol Sosial (X_2)

Variabel X_2 terdiri dari 47 item pernyataan dan diberikan kepada 134 siswa. Dengan kelompok skor kontrol sosial sebagai berikut.

Tabel 3 Kontrol Sosial

Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Relatif (F) %	Klasifikasi
141 ke atas	0	0	Tinggi
94-141	105	78 %	Sedang
94 ke bawah	29	22%	Rendah
Jumlah	134		

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada siswa memiliki skor 141 ke atas dengan prosentase 0%, sebagian siswa yang memiliki skor 94 ke bawah dengan prosentase 22%, yang artinya siswa memiliki kontrol sosial rendah, sedangkan pada skor pada kelompok 94-141 dengan prosentase 78

% siswa memiliki tingkat kontrol sosial pada klasifikasi sedang.

Pengujian Hasil

Ditemukan bahwa adanya pengaruh antara variabel harga diri (X_1) dan kontrol sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap perilaku *bullying* verbal (Y) dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,865. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri dan kontrol sosial memberikan pengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal sebesar 86,5% sedangkan sisanya yaitu 13,5% perilaku *bullying* verbal dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

Maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh antara harga diri dan kontrol sosial secara bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala dapat diterima, sedangkan H_0 ditolak. Semakin tinggi harga diri dan kontrol sosial maka akan menjadikan kecenderungan perilaku *bullying* verbal seseorang semakin rendah pula. Sebaliknya apabila harga diri dan kontrol sosial rendah maka akan menjadikan kecenderungan perilaku *bullying* verbal semakin tinggi.

1. Pengaruh antara Harga Diri (X_1) dan terhadap Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Tabel 4 Model Summary Harga Diri terhadap Perilaku *Bullying* Verbal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.608 ^a	.370	.365	11.81313

Dari tampilan output model summary dari program komputer SPSS tersebut dapat dilihat dari besaran nilai Adjusted R. Square (Wijaya, 2012: 105), yaitu 0.365. Hal ini berarti 36,5% variasi dari perilaku *bullying* verbal dapat dijelaskan oleh variasi variabel dari harga diri (X_1). Sedangkan sisanya ($100\% - 36,5\% = 63,5\%$) dijelaskan oleh sebab yang lain di luar model.

2. Pengaruh antara Kontrol Sosial (X_2) dan terhadap Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Tabel 5 Model Summary Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Verbal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.839 ^a	.703	.701	8.10463

Dari tampilan output model summary dari program komputer SPSS tersebut dapat dilihat dari besaran nilai Adjusted R. Square (Wijaya, 2012: 105), yaitu 0.701. Hal ini berarti 70,1% variasi dari perilaku *bullying* verbal dapat dijelaskan oleh variasi variabel dari kontrol sosial (X_2). Sedangkan sisanya ($100\% - 70,1\% = 29,9\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

3. Pengaruh antara Harga Diri (X_1) dan Kontrol Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Tabel 6 Model Summary Harga Diri dan Kontrol Sosial secara bersama-sama terhadap Perilaku *Bullying* Verbal

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.867	.865	5.45564

Dari tampilan output model summary dari program komputer SPSS

tersebut dapat dilihat dari besaran nilai Adjusted R. Square (Wijaya, 2012: 105), yaitu 0.865. Hal ini berarti 86,5% variasi dari perilaku *bullying* verbal dapat dijelaskan oleh variasi variabel dari harga diri (X_1) dan kontrol sosial (X_2). Sedangkan sisanya ($100\% - 86,5\% = 13,5\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model.

PEMBAHASAN

1. Gambaran antara Harga Diri (X_1) terhadap Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Harga diri adalah penilaian seseorang atas diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi suatu permasalahan, penghargaan terhadap kemampuan diri dalam memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri seperti kemampuan untuk memberikan pengarahan kepada orang lain, mampu bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok, mengekspresikan pendapat dengan lancar dan tidak ragu-ragu.

Siswa belum memiliki kemampuan untuk penghargaan terhadap kemampuan diri, memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri, memberikan pengarahan kepada orang lain, dan terutama mengekspresikan pendapat dengan lancar dan tidak ragu-ragu. Hanya ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan mengatasi suatu permasalahan yang dialami dan bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok.

Siswa belum memiliki kemampuan untuk penghargaan terhadap kemampuan diri seperti tidak memiliki sesuatu di dalam diri yang dapat dibanggakan, belum mampu menjadi orang yang dapat diandalkan di lingkungan sekitar dan kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencoba hal baru. Kemudian siswa ini juga belum memiliki kemampuan untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri seperti tidak yakin orang lain akan senang saat berbicara dengannya, menjadi pribadi yang tidak dapat diandalkan, sulit membangun hubungan baik dengan orang baru, dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Harga diri rendah juga tergambar dimana siswa belum mampu memberikan pengarahannya kepada orang lain, dimana siswa tidak dapat mengarahkan orang lain, cemas saat terpilih menjadi ketua atau pemimpin kelompok, dan diabaikan. Selain itu harga diri juga berpengaruh dalam mengekspresikan pendapat dengan lancar dan tidak ragu-ragu, seperti sulit menyampaikan pendapat dan ide, ragu menyampaikan ketidaksetujuan dalam sebuah kelompok dan takut menyatakan saran yang bertentangan dengan pemikiran orang lain.

Rendahnya harga diri pada kemampuan siswa dalam mengekspresikan pendapat dengan lancar dan tidak ragu-ragu dapat terlihat pada sulitnya menyampaikan pendapat dan ide, hanya diam saat

tidak sependapat dengan keputusan yang dibuat dalam sebuah kelompok, ragu menyampaikan ketidaksetujuan dalam sebuah kelompok dan takut menyatakan saran yang bertentangan dengan pemikiran orang lain.

Merujuk pada teori dari Baron & Byrne (2004: 173), bahwa evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self-esteem* yaitu evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Jadi seseorang dalam menilai dirinya baik secara positif maupun negatif.

Self-esteem (harga diri) yang rendah, hal itu bisa saja mencerminkan persepsi yang akurat terhadap kelemahan-kelemahan seseorang (Santrock, 2007b: 63-64). Jadi siswa memandang dirinya memiliki kelemahan-kelemahan sehingga akan menutupinya dengan melakukan tindakan kecenderungan perilaku *bullying* verbal. Siswa berperilaku *bullying* verbal seperti mengejek orang lain, memanggil dengan nama buruk, memanggil dengan julukan maupun memanggil dengan nama orang tua.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada harga diri dan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa. Artinya bahwa anak yang memiliki harga diri yang rendah, menjadikan siswa menjadi kurang menerima keberadaan dirinya dan tidak menghargai dirinya. Hal ini berakibat

dengan munculnya perilaku *bullying* terhadap siswa lain.

Siswa yang melakukan kecenderungan perilaku *bullying* verbal seringkali melakukan aksinya baik dengan mengejek, memanggil nama buruk, maupun membentak. Pelaku secara sengaja memanggil orang lain dengan nama julukan maupun menyebut nama orang tua mereka. Padahal jika hal ini terus dilakukan, maka akan membuat korban merasa sangat terganggu karena malu apalagi jika pelaku memanggil korban dengan nama buruk di depan guru maupun siswa lain yang tidak dikenal.

Harga diri rendah yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap tingginya kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

2. Gambaran Kontrol Sosial (X_2) terhadap Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Kontrol sosial adalah pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendorong orang lain atau kelompok lain untuk berperilaku yang sesuai dengan harapan, tidak membangkang, dapat menyesuaikan diri akan norma, kaidah dan nilai hidup pada suatu kelompok masyarakat sehingga tercipta situasi yang damai, serasi, dan selaras dengan yang diharapkan.

Siswa belum mampu melakukan kontrol sosial dalam menyesuaikan diri akan kebiasaan pada suatu kelompok, dan belum mampu menyesuaikan diri pada situasi yang damai, serasi, dan selaras dengan yang diharapkan. Ada

sebagian siswa yang memiliki kemampuan kontrol sosial dalam hal pengawasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, tidak membangkang, dan menyesuaikan diri akan norma, kaidah dan nilai hidup pada suatu kelompok.

Rendahnya kontrol sosial dalam menyesuaikan diri akan kebiasaan pada suatu kelompok, dimana siswa masih belum mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan yang ada, baik sesama teman di kelas maupun teman yang berbeda kelas. Kemampuan untuk menyesuaikan diri pada situasi yang damai, serasi, dan selaras dengan yang diharapkan juga termasuk rendah. Siswa belum mampu untuk menempatkan diri pada berbagai situasi dan kondisi yang ada di sekolah, seperti suka mengganggu teman yang pendiam untuk mencari perhatian dan membiarkan teman ribut di kelas, tidak menunjukkan sikap bersahabat ketika berinteraksi dengan orang lain, tidak menegur teman yang senang bersikap jahil, diam ketika ada teman yang atau bertengkar, dan tidak berusaha menjaga ketenangan di kelas.

Selaras dengan pendapat Peter L. Berger bahwa kontrol sosial (*social control* atau pengendalian sosial) adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang (Idianto, 2004: 163). Jadi kontrol sosial dilakukan oleh tiap seseorang/sekelompok orang sebagai salah satu cara untuk mengawasi siswa lainnya agar tidak membangkang dan

bertindak sesuai dengan norma, kaidah dan nilai hidup yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasar pada pendapat Bruce J. Cohen, menyatakan bahwa pengendalian sosial (kontrol sosial atau *social control*) adalah cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu (Idianto, 2004: 163). Jadi adanya kontrol sosial akan mendorong seseorang agar berperilaku sesuai kehendak dari masyarakat sehingga tercipta situasi yang damai, serasi, dan selaras. Namun sebaliknya, siswa justru belum mampu melakukan kontrol sosial dalam kehidupan di lingkungan sekolah sehingga menyebabkan terjadi kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

Siswa belum mampu untuk melakukan kontrol sosial terhadap penyesuaian terhadap kebiasaan yang ada, baik sesama teman di kelas maupun teman yang berbeda kelas. Kurangnya kontrol sosial pada siswa akan berpengaruh terhadap tingginya kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

3. Pengaruh antara Harga Diri (X_1) dan Kontrol Sosial (X_2) secara bersama-sama terhadap Perilaku *Bullying* Verbal (Y)

Rendahnya harga diri siswa dalam memberikan penghargaan terhadap dirinya sendiri seperti dalam hal mengatasi suatu permasalahan yang dialami, penghargaan terhadap

kemampuan diri, memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri, memberikan pengarahan kepada orang lain, dan bekerjasama secara kooperatif dalam kelompok, serta mengekspresikan pendapat dengan lancar dan tidak ragu-ragu di depan orang banyak.

Siswa belum mampu menghargai terhadap kemampuan diri seperti tidak memiliki sesuatu di dalam diri yang dapat dibanggakan. Kemampuan untuk memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan dirinya sendiri seperti mereka yakin orang lain tidak akan senang saat berbicara dengannya. Belum dapat memberikan pengarahan kepada orang lain, seperti diabaikan ketika memberikan pengumuman di depan kelas. Masih ragu dalam mengekspresikan pendapat.

Selaras dengan pendapat Murtie (2014a: 49) bahwa ciri khas dan alasan mengapa seorang anak menjadi pelaku *bullying* yaitu kurangnya perhatian dari keluarga, guru, teman-teman karena tidak ada hal istimewa yang dimiliki oleh pelaku menyebabkan ia melakukan tindakan *bullying* terhadap anak lain. Sehingga siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* verbal senang melakukan tindakan seperti mengejek, mengolok, dan lainnya karena mereka ingin mendapat perhatian dari orang yang ada di sekitar. Hal ini mereka lakukan karena ketidakmampuan untuk menghargai diri secara positif, dimana

kurangnya penghargaan terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Selain harga diri, kontrol sosial memiliki berpengaruh yang tinggi pada kecenderungan perilaku *bullying* verbal. Siswa belum mampu untuk menyesuaikan diri akan kebiasaan pada suatu kelompok dimana mereka suka tertawa keras di depan orang lain dan tidak menunjukkan minat yang tulus untuk mendengarkan lawan bicara. Siswa juga belum mampu menyesuaikan diri pada situasi yang damai, serasi, dan selaras dengan yang diharapkan, dimana mereka suka mengganggu teman yang pendiam untuk mencari perhatian, ribut di kelas, senang bersikap jahil, dan diam ketika ada yang bertengkar.

Khalsa (2008: 137) bahwa *bully* kelas mendapatkan perhatian dari teman-teman dan orang dewasa, yang menciptakan perasaan penuh kendali dan kekuatan pribadi. Siswa ini mengerti menyakiti orang lain itu buruk, tetapi akan menggunakan penyalahgunaan kekuatan ini untuk menutup-nutupi harga diri yang rendah. Jadi pelaku *bullying* verbal yang ada di lingkungan sekolah, ketika aksinya mendapat respon dukungan seperti sorakan dari teman lainnya maka pelaku akan merasa senang.

Hal-hal yang bisa menimbulkan terjadinya keinginan pelaku untuk *bully* korban mereka yaitu: longgarnya pengawasan dari sekolah/lingkungan lain tempat terjadinya *bullying*. Anggapan bahwa ledakan dan ejekan merupakan bahan

candaan juga memicu terjadinya *bullying* (Murtie, 2014).

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa harga diri dan kontrol sosial memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *bullying* verbal. Rendahnya harga diri dan kurangnya kontrol sosial, dimana siswa merasa memiliki *superpower*, bertindak seperti penguasa, merasa paling kuat, merasa hebat, perasaan ingin diakui sehingga bertindak sesuka hati tanpa memikirkan perasaan orang lain, tanpa ada yang mengatur atau mengendalikan. Maka hal ini menyebabkan tingginya kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh antara Harga Diri dan Kontrol Sosial terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga diri pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala tergolong dalam kategori klasifikasi sedang.
2. Kontrol sosial pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala tergolong dalam kategori klasifikasi sedang.
3. Perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala tergolong

dalam kategori klasifikasi sedang.

4. Ada pengaruh antara harga diri terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala sebesar 36,5%.
5. Ada pengaruh antara kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala sebesar 70,1%.

Ada pengaruh antara harga diri dan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala sebesar 86,5%.

DAFTAR RUJUKAN

- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Idianto. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Khalsa, SiriNam S. 2008 *Pengajaran & Disiplin Harga Strategi Anekdote, dan Pelajaran yang Efektif untuk Pengelolaan Kelas yang Sukses Dengan Perbaikan*. Jakarta: Indeks.
- Murtie, Afin. 2014a. *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Maxima.
- Murtie, Afin. 2014b. *Soul Detox Cara Elegan Mengolah Trauma Masa Kecil, Derita Korban Bullying, Mimpi Buruk, dan mental Blocking dengan Metod Self Hypnotherapy, Mind Mapping, Dzikir, dan Shalawat*. Jogjakarta: Scritto Books Publisher.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat (Edisi Revisi)*. 2017. Banjarmasin: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Rachman, Ali. 2016. *Peranan Konselor Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku Bullying di Sekolah*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Kalimantan MAB Volume No. 1 Tahun 2017 e- ISSN 2477 -6300 (online) [dari <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1041> diakses pada 08 Maret 2018]
- Rahman, Agus Abdul. 2017. *Psikologi Sosial Integritas Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sandri, Ritna. 2015. *Perilaku Bullying pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Harga Diri*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang Vol 10 No 1 43-57 (online) [dari <http://www.e-jurnal.com/2016/05/perilaku-bullying-pada-remaja-panti.html?m=1> diakses pada 15 Oktober 2017]
- Santrock, Jhon W. 2007a. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, Jhon W. 2007b. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (online) [dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/> diakses pada Februari 2018]

Vintyana, Serafika Rizka. 2015. *Hubungan antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMP Kristen 1 Magelang*. Skripsi Publikasi. Salatiga: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. (online) [dari <http://journal.ums.ac.id/article-download> diakses pada 15 Oktober 2017]